

LAPORAN PENELITIAN

**FUNGSI DAN PERANAN TETEMBANGAN
DALAM WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA**

**Oleh :
Y. MURDIYATI**

Dilaksanakan atas biaya :

**PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS KESENIAN 1985 / 1986**

**Dengan Surat Kontrak Penelitian
No. 008/LIT/PPIKI/85**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS KESENIAN
1985 /1986**

LAPORAN PENELITIAN

FUNGSI DAN PERANAN TETEMBANGAN DALAM WAYANG WONG GAYA YOGYAKARTA

Oleh :

Y. MURDIYATI



Dilaksanakan atas biaya :

PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

dengan Surat Kontrak Penelitian

No. 008 / LIT / PPIKI / 85

BALIT ISI YOGYAKARTA	
INV.	55 /BP/ISI/10 88
KLAS	819
TEMPA	

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS KESENIAN

1985 / 1986

P R A K A T A

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada pertama Bapak R.M. A.P. Suhastjarja, M.Mus., Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan kemampuan penelitian. Kedua, kepada Bapak Drs. R.S. Subalidinata, yang telah memberi petunjuk dan bimbingan secara langsung atas tersusunnya penelitian ini. Ketiga, kepada Bapak R.W. Sas-mintamardawa, yang telah banyak memberikan keterangan tentang fungsi tetembangan dalam wayang wong gaya Yogyakarta. Keempat, kepada Bapak R.L. B.Y.H.Pus-takamardawa, yang banyak memberikan keterangan tentang karawitan gaya Yogyakarta. Kelima, kepada Bapak R.M. Dinusatama, B.A., yang telah memberikan catatan tetembangan dari K.R.T. Madukusuma. Keenam, kepada Bapak R. Rio Suryohasmoro, yang memberikan keterangan tentang tetembangan dalam wayang kulit gaya Yogyakarta. Ketujuh, kepada seluruh staf pengajar dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta handai taulan yang pernah berjasa memberikan berbagai pengetahuan.

Tidak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Drs. Edie Kartasubarna selaku Pimpinan Proyek Pengembangan Institut Kesenian

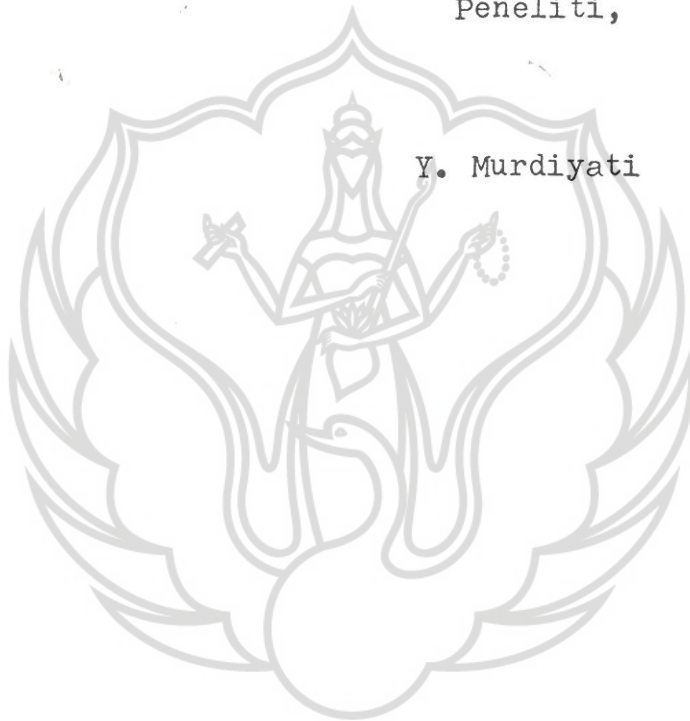
Indonesia di Jakarta, yang telah mengusahakan dana untuk melaksanakan penelitian ini.

Akhir kata walaupun penelitian ini jauh dari sempurna, namun atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa, mudah-mudahan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Yogyakarta, Februari 1986

Peneliti,

Y. Murdiyati



DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	i
DAFTAR ISI	iii
R I N G K A S A N	iv
B A B I. PENDAHULUAN	1
A. Pemilihan Judul	1
B. Metoda-metoda yang di- pergunakan	9
C. Tujuan Penelitian	18
D. Sekilas Tentang Tetem- bangan Gaya Yogyakarta.	21
B A B II. TETEMBANGAN DALAM KONTEKS MUSIK TARI GAYA YOGYAKARTA	23
A. Musik Tari Gaya Yogya- karta	23
B. Kedudukan Tetembangan Dalam Wayang Orang Gaya Yogyakarta	39
B A B III. FUNGSI TETEMBANGAN DALAM WAYANG ORANG GAYA YOGYAKARTA	44
A. Pola Tetembangan	44
B. Fungsi Tetembangan Dalam Wayang Orang Gaya Yogya- karta	63

	Halaman
B A B IV. TETEBANGAN PADA MASA KINI	67
B A B V. K E S I M P U L A N	78
BUKU-BUKU ACUAN	80
L A M P I R A N	83



R I N G K A S A N

Di antara sekian banyak penulisan tentang tembang, "Fungsi dan Peranan Tetembangan dalam wayang wong gaya Yogyakarta" merupakan masalah yang jarang dibicarakan. Sehubungan dengan hal ini ada beberapa problem mendasar yang nampaknya perlu dikaji. Salah satu problem yang sangat menarik untuk ditelusuri lebih lanjut yaitu sangat terbatasnya penulisan tetembangan baik mengenai makna, fungsi maupun peranan dalam hubungannya dengan tari.

Pengkajian atau telaah tetembangan pada umumnya menekankan notasi lagu, tetapi dalam penelitian ini justru dicari keterkaitannya dengan fungsi dan peranan sebagai pengungkap makna lakon seperti dalam wayang wong gaya Yogyakarta.

Mengingat pentingnya tetembangan tersebut, maka ditekankan adanya berbagai macam fungsi tetembangan untuk mengiringi wayang wong. Namun dibalik peranan yang penting, dapat digarap atau diolah sesuai dengan fungsinya. Sudah barang tentu perlu adanya kerjasama dan saling mengisi antara penata tari dan penata musik tari, agar pertunjukan berhasil.

BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Penelitian berjudul Fungsi Dan Peranan Tembang Dalam Wayang Wong Gaya Yogyakarta merupakan satu usaha untuk mengetahui fungsi dan peranan tembang dalam mengiringi wayang Wong gaya Yogyakarta. Sebagaimana lazimnya maka wayang Wong dalam penulisan berikut disebut wayang orang.

Di antara sekian banyak penulisan tentang tembang, "Fungsi dan Peranan Tembang dalam wayang orang gaya Yogyakarta" merupakan masalah yang jarang dibicarakan.

Sehubungan dengan hal ini ada beberapa problem mendasar yang nampaknya perlu dikaji. Pertama, dalam mengisi jaman pembangunan ini menjadi tantangan untuk memikirkan dan mengembangkan segala bidang. Adapun salah satu bidang sasaran penelitian adalah bidang seni, khususnya Seni Vokal Jawa atau tembang gaya Yogyakarta. Di antara penulisan - penulisan tembang yang ada, dapatlah dikatakan baru sampai taraf penulisan notasi baik dalam bentuk gerongan, sindhenan, rambangan, lagon, kawin, ada-ada dan lain-lain. Untuk menyebut ber-

bagai bentuk tembang seperti tersebut di atas digunakan istilah "Tetembangan."

Problem kedua, satu hal yang sangat menarik mengenai tetembangan adalah sering digunakannya dalam pertunjukan wayang orang gaya Yogyakarta. Sudah barang tentu tetembangan yang dimaksud mempunyai makna, fungsi dan peranan yang penting. Sudah selayaknya pula bahwa masyarakat ikut memikirkan dan mengembangkannya.

Problem ketiga, sampai kini sangat terbatas adanya penulisan tetembangan baik mengenai makna, fungsi maupun peranan dalam hubungannya dengan tari.

Problem terakhir tersebut sangat menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Adapun permasalahan yang ingin dipecahkan ialah : 1), Apakah benar bahwa tetembangan tersebut memiliki fungsi dan peranan yang penting dalam wayang orang gaya Yogyakarta ?

Apabila benar, seberapa jauh fungsi dan peranan tersebut akan dikemukakan ?; 2), apakah prahipotesa bahwa "tetembangan yang semula mempunyai peranan penting dalam wayang orang gaya Yogyakarta, ternyata dalam perkembangannya dapat diganti dengan iringan lain bila cocok dengan tema tarinya; tetapi apabila dirasakan tidak cocok alangkah baiknya tetem-

bangun tetap dipergunakan", didukung oleh data-data yang cukup kuat ?.

Di Jawa terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta, akhir-akhir ini Vokal Jawa atau tetembangan nampak mendapat perhatian. Hal ini terbukti setiap diadakan lomba tembang, pesertanya (anak-anak, remaja, dewasa) selalu meningkat. Dengan demikian usaha untuk menelaah tetembangan tidak saja menarik, tetapi menjadi sangat penting artinya.

Pengkajian atau telaah tetembangan yang selama ini pada umumnya menekankan notasi lagunya, dalam penelitian ini justru dicari keterkaitannya dalam fungsi dan peranannya sebagai pengungkap makna lakon seperti halnya dalam wayang orang gaya Yogyakarta. Sudah barang tentu dapat dilakukan melalui berbagai macam pendekatan. Dengan demikian menunjukkan bahwa hasilnya kecuali akan memperkaya khasanah tetembangan, sekaligus membuktikan bahwa seni tetembangan merupakan warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai seni budaya yang adi luhung.

Munculnya berbagai macam bentuk penggarapan dan penyajian tetembangan tidak perlu diragukan, sebab seni tradisional bukan seni yang statis. Ia berkembang terus seiring dengan irama tradisi lingkungannya. Kalau tidak demikian akan kehilangan atau ditinggalkan oleh para pendukungnya. Sebaliknya, mem-

biarkan seni tetembangan berkembang atas hasil ga-
rapan tanpa mendasarkan konsepsi yang jelas, seni te-
tembangan akan kehilangan identitas atau jati diri-
nya.

Yang penting sekarang usaha melestarikan te-
tembangan tersebut agar ia tetap hidup dan berkem-
bang dalam konteksnya seperti halnya seni tari yang
selalu hidup di dalam masyarakat. Masyarakat tidak
lain adalah kumpulan individu, interaksi antara in-
dividu inilah merupakan ciri manusia sebagai makhluk
sosial. Konsekuensi interaksi antara individu ini
adalah adanya saling pengaruh mempengaruhi karena
adanya hubungan timbal balik. Dengan demikian hubung-
an timbal balik antara manusia di dalam hidup berma-
syarakat ini diharapkan tampak dan terungkap pula
dalam seni tetembangan. Sehingga dapat dikatakan bah-
wa perkembangan seni tetembangan ini bersumber pada
masyarakat. Bahkan tetembangan sebagai penyerta tari
di dalam kehidupan masyarakat memiliki peranan yang
penting pula.

Adapun tari gaya Yogyakarta yang termasuk seni
pertunjukan (performing arts) di antaranya adalah
tari Srimpi, Bedhaya, Klana dan Wayang orang. Tari
sebagai seni pertunjukan yang disebut teatrikal ini-
lah yang lebih mengarah kepada bentuk santapan este-
tik yang akan lebih banyak memberikan hiburan kepada

manusia. Salah satu tulisan DR. Soedarsono berbunyi (mengatakan) bahwa menurut temanya tari dibagi dua yaitu : tari dramatik dan non dramatik. Tari dramatik adalah tari yang bercerita, dapat dilakukan oleh seorang penari dan dapat pula beberapa orang penari. Sedang tari non dramatik adalah tari yang tidak bercerita.¹ Di Indonesia tari yang termasuk tari dramatik pada umumnya berbentuk drama tari, misalnya Wayang orang dari Jawa Tengah, Langendriyan dari Surakarta, Langen Mandra Wanara dari Yogyakarta, Sendratari dari Jawa, Bali, Sumatra dan masih ada lagi yang lain.² Salah satu di antaranya yaitu Wayang orang merupakan perpaduan yang sangat harmonis antara tari, drama, musik, sastra dan seni rupa. Dengan demikian untuk menjadi penari Wayang orang yang baik, seseorang harus menguasai tari dan acting. Selain itu harus mengetahui struktur gendhing-gendhing dan agar benar-benar dapat menghayati karakter yang dilakukan, lagi pula penari harus mengetahui tema cerita secara utuh.

¹Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hal. 34.

²Ibid.

Dikatakan oleh DR. Soedarsono bahwa salah satu cara dan usaha untuk mendapatkan pengalaman penjiwaan karakter epos Mahabarata, para penari benar-benar mengamati dan meresapi karakter yang menjadi tanggung jawabnya dengan banyak menyaksikan pertunjukan wayang kulit.³ Sehubungan dengan hal ini DR. Soedarsono mengatakan bahwa wayang orang adalah merupakan personifikasi dari wayang kulit (purwa).⁴ Walaupun para penari telah trampil mengekspresikan penjiwaan karakter yang menjadi tanggung jawabnya, tidak berarti gerak-gerakannya menghasilkan pertunjukan tari yang estetik, tanpa bantuan unsur lain yang penting yaitu gamelan. Menyinggung gamelan teringat dalam Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa, yang disebut karawitan adalah jenis musik yang tata nadanya slendro dan pelog.⁵

³Soedarsono, Beberapa Faktor Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengantar Dari Estetika Tari (Yogyakarta : Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980), hal. 68.

⁴Soedarsono, "Drama Tari Ramayana Gaya Yogyakarta" Laporan Seminar Sendra Tari Ramayana Nasional (Yogyakarta : Panitia Penyelenggaraan Seminar Sendra Tari Ramayana Nasional, 1970), hal. 149.

⁵Soedarsono, et.al., Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa (Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977/1978), hal. 76.

Maka karawitan sebagai pengiring wayang orang mempunyai arti yang sangat penting. Lebih-lebih untuk membuat suasana tenang, susah, tegang dan lain-lain sesuai dengan adegannya. Sehubungan dengan hal ini Ki Martopangrawit memberikan arti karawitan bahwa karawitan dalam arti sempit untuk menyebut suara vokal dan instrumental yang berlaras slendro dan pelog.⁶ Dengan demikian di samping suara instrumental, suara vokal juga mempunyai arti yang penting untuk mengiringi wayang orang.

Mengingat pentingnya vokal Jawa atau tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta, maka dalam penelitian ini ditekankan adanya berbagai macam fungsi tetembangan untuk mengiringi wayang orang tersebut. Namun demikian dibalik peranan yang penting, dalam perkembangannya tetembangan yang dimaksud dapat diganti dengan iringan lain, sesuai dengan fungsinya. Hal ini tidak berarti tetembangan tak mempunyai kedudukan lagi atau tidak perlu menggunakan tetembangan samasekali, tetapi harus mengingat kebutuhan tarinya. Apabila dirasakan tidak cocok dengan tema tarinya, lebih baik tetap menggunakan tetembangan, dan

⁶Martopangrawit, Pengetahuan Karawitan I (Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1975), hal. 1.

bila diganti dengan iringan lain dirasakan telah cocok, tetembangan dapat ditiadakan. Walaupun demikian mengganti itu sendiri bukanlah pekerjaan yang mudah. Maka dari itu perlu ada suatu kerjasama dan saling mengisi antara penata tari dan penata musiknya, agar dapat tercapai penggarapannya musik tanpa tetembangan tersebut.



B. METODA-METODA YANG DIPERGUNAKAN

1. PRAHIPOTESA

Penelitian dilakukan dengan mengamati fungsi tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta secara diskriptif, kemudian dianalisis hingga memperoleh gambaran yang jelas tentang fungsi-fungsi tetembangan agak awal serta perkembangannya sampai sekarang. Akhir-akhir ini tetembangan masih tetap berperan hanya saja diolah sesuai dengan kebutuhan tarinya. Adakalanya diganti dengan iringan lain yang bersifat instrumental dan adakalanya diganti dengan vokal lain yang termasuk juga ke dalam katagori tetembangan, sesuai dengan situasi dan fungsinya.

Sehubungan dengan hal itu dapat diperkirakan fungsi tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta, sebagai berikut :

"Tetembangan yang semula mempunyai peranan penting dalam wayang orang gaya Yogyakarta, ternyata dalam perkembangannya dapat diganti dengan iringan lain - bila cocok dengan tema tarinya; tetapi apabila dirasakan tidak cocok, alangkah baiknya tetembangan tetap dipergunakan." Khususnya di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kedudukan tetembangan sangat penting baik untuk jurusan seni tari maupun jurusan karawitan. Bagi jurusan Seni Tari

agar para mahasiswa benar-benar meresapinya, sehingga mendukung tari yang sedang dilakukan atau yang menjadi tanggungjawabnya. Sedang bagi jurusan Karawitan agar para mahasiswa benar-benar menghayati bahkan menjiwainya, sehingga dapat menyajikan sesuai dengan rasa tetembangan yang sebenarnya, dan sesuai pula dengan kebutuhan tarinya.

Penulisan ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis dan evaluasi data, serta tahap penulisan.

2. PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber, yaitu sumber mati dan sumber hidup. Sumber mati didapatkan dari buku-buku kertas kerja dan naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Jawa. Sumber hidup diperoleh dari penari-penari istana Yogyakarta, tokoh-tokoh karawitan di Yogyakarta, dan pertunjukan-pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta yang dipergelarkan oleh beberapa organisasi tari dan lembaga pendidikan tari seperti Mardawa Budaya, Siswa Among Beksa, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia di Yogyakarta dan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumber hidup yang sangat berharga untuk penulisan ini adalah bekas-bekas penari Kraton Yogyakarta yang sekarang masih hidup serta beberapa guru ta-

ri klasik gaya Yogyakarta, juga guru karawitan. Di antara guru tari atau penari-penari, ada seorang yang bisa dianggap sebagai nara sumber utama yaitu R.L. Sasmintamardawa, sebab selain sebagai penari atau guru tari, juga mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang tetembangan gaya Yogyakarta beserta gendhingnya. Di samping itu B.J.H. Pustaka Mardawa, seorang tokoh karawitan gaya Yogyakarta juga sebagai nara sumber yang cukup berharga.

Adapun data tertulis yang merupakan data pokok dari penelitian dan penulisan ini, antara lain buku karangan J. Kunst, DR. TH. Pigeand, naskah-naskah tulisan tangan dengan huruf Jawa dari para ahli Kraton Yogyakarta yang berupa serat-serat kandha dan tersimpan di perpustakaan Kraton Yogyakarta, serta buku-buku yang berhubungan dengan tema penulisan ini seperti karangan Prof. DR. RM. Soedarsono, R.M. Suyanto et.al., K.H. Dewantara, M. Siswanto, dan sebagainya.

Dalam serat-serat kandha wayang orang gaya Yogyakarta selalu dicantumkan adanya lagon, kawin, ada-ada, beserta gendhingnya. Walaupun tidak ditulis nama dan notasi lagon, kawin, ada-ada dan gendhingnya, tetapi teks tersebut memuat jalannya pertunjukan wayang orang. Serat kandha merupakan buku pegangan bagi juru cerita yang disebut pemaca kandha atau pem-

baca serat kandha. Mengenai pocapan atau antawecana ataupun dialog antara peran satu dengan peran lain, juga tersurat di dalam serat kandha tetapi hanya - dengan kata pocapan saja, tanpa keterangan bunyi dialognya. Ternyata teks pocapan ditulis dalam buku tersendiri, juga berupa tulisan tangan dengan huruf Jawa dan dibaca oleh salah seorang yang bertugas. Dengan demikian pembaca serat kandha dan serat pocapan dilakukan secara terpisah oleh dua orang. Dalam perkembangan yaitu sejak berdirinya Kridha Bekso Wiromo (1918), Bebadan Among Beksa (1951), Mar-dawa Budaya (1961) dan lain-lain hingga sekarang, teks kandha dan pocapan menjadi satu dan sebenarnya pocapan dilakukan oleh penari-penari wayang orang itu sendiri. Hanya pada waktu latihan dan saat tertentu seandainya penari lupa, pembaca kandha membantu dengan jalan mendikte, yaitu membacakan pocapan kemudian penari yang bersangkutan menirukannya.

Bertitik tolak pada data-data yang diperoleh dapatlah dikatakan bahwa lagon, kawin dan ada-ada pasti mempunyai fungsi dan peranan yang penting untuk mengiringi wayang orang. Maka dari itu perlu dicari fungsinya dan kedudukan masing-masing sehingga memperoleh gambaran yang jelas. Di samping lagon, kawin, dan ada-ada, bentuk gerongan oleh wiraswara

dan sindhengan oleh pesindhén juga seringkali digunakan sesuai dengan kebutuhan tarinya.⁷ Adapun bentuk rambangan yang sering digunakan sebagai dialog dalam Langen Mandra Wanara, tidak pernah digunakan dalam wayang orang sebab dialognya tidak berbentuk tembang melainkan berbentuk prosa.

Pengumpulan data langsung lewat observasi dilakukan dengan menyaksikan latihan atau pertunjukan wayang orang di Kraton Yogyakarta, di Mardawa Budaya, di Bebadan Among Beksa, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia di Yogyakarta dan di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di samping itu ditambah pengalaman pribadi sebagai penari Mardawa Budaya, Bebadan Among Beksa dan sejak menjadi Mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta tahun 1963 sampai sekarang, dan itu merupakan pengalaman yang sangat membantu penelitian ini.

3. ANALISIS DAN EVALUASI DATA

Data-data yang telah dikumpulkan, baik data yang diperoleh lewat sumber-sumber mati maupun sumber hidup, kemudian dipisah-pisahkan berdasarkan

⁷Wiraswara/penggerong/kanca gerong adalah vokalis pria yang duduk di deretan terdepan di muka formasi pemain gamelan. Untuk vokalis wanita dinamakan pesindhén.

fungisinya dan dibagi menjadi lima bab, yaitu bab pertama merupakan pendahuluan, bab kedua mengulas masalah tetembangan dalam konteks musik tari gaya Yogyakarta, bab ketiga khusus membicarakan fungsi tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta, bab keempat membicarakan perkembangan tetembangan pada masa kini, dan bab kelima berisi kesimpulan.

Data-data lisan ataupun tertulis mengenai tetembangan serta fungsinya dalam wayang orang gaya Yogyakarta, tidak didapatkan secara lengkap, namun dapat dipergunakan sebagai pangkal berpijak untuk penelitian dan penulisan ini. Dalam data-data tersebut dapat diketahui berbagai macam notasi lagon, kawin, ada-ada dan lain-lain yang termasuk kategori tetembangan dan kapan tetembangan mulai digunakan dalam wayang orang gaya Yogyakarta, serta fungsi-fungsinya, hingga perkembangan yang dicapai akhir-akhir ini.

Data-data lewat observasi juga merupakan data yang sangat berharga, sebab dengan menyaksikan langsung dapat diambil fungsi tetembangan serta membahasnya. Ternyata di antara fungsi-fungsi tetembangan yang ada dapat diganti dengan iringan lain, bila dirasakan cocok dengan tema tarinya, tetapi apabila tidak cocok alangkah baiknya tetembangan tetap dipergunakan.

4. PENULISAN HASIL PENELITIAN

Penulisan yang berjudul Fungsi Tetembangan Dalam Wayang Orang Gaya Yogyakarta, merupakan usaha untuk mengetahui secara obyektif fungsi tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta dan perkembangannya. Pendekatan penulisan lebih dititik beratkan pada pendekatan secara deskriptif analitis, sebab dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh jawaban yang sebenarnya dari pertanyaan, apakah atau sejauh mana fungsi tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta dan bagaimana perkembangannya.

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang mengantarkan pembaca mengenai maksud dan tujuan penulisan, metode-metode yang dipergunakan dan gambaran secara singkat dari hasil penelitian yang diharapkan. Dapat diperkirakan bahwa tetembangan mulai dipergunakan dalam wayang orang gaya Yogyakarta pada pertengahan abad ke 18.

Bab II Tetembangan dalam konteks musik tari gaya Yogyakarta, merupakan penjelasan tentang kedudukan tetembangan dalam musik tari gaya Yogyakarta. Yang dimaksud musik tari yaitu karawitan untuk mengiringi tari gaya Yogyakarta, yang pada kenyataannya tetembangan selalu diikutsertakan. Dapat dikatakan bahwa tetembangan mempunyai kedudukan yang penting dalam tari gaya Yogyakarta, khususnya wa-

yang orang.

Bab III Menguraikan fungsi tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta, khusus membicarakan fungsi tetembangan untuk mengiringi wayang orang gaya Yogyakarta.

Bab IV Tetembangan pada masa kini, mengutarakan perkembangan tetembangan pada akhir-akhir ini. Ternyata di antara fungsi-fungsi tetembangan semula, dapat diganti oleh iringan lain, tergantung situasi dan fungsinya, bila cocok dengan tema tarinya, bahkan memerlukan penggarapan yang lebih cermat. Tetapi apabila dirasakan tidak cocok, alangkah baiknya te-tembangan tetap dipergunakan.

Bab V Kesimpulan, diutarakan fungsi tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta dan perkembangannya pada akhir-akhir ini, merupakan hasil penelitian. Secara singkat dikatakan bahwa fungsi tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta adalah sebagai :

- 1) tanda atau sasmita untuk adegan yang sedang berlangsung,
- 2) tanda atau sasmita untuk pergantian pa-thet atau pergantian laras
- 3) pemberi suasana
- 4) alat komunikasi
- 5) pengatur dan pemberi dinamika
- 6) pemberi dan pengisi irama
- 7) pemberi semangat
- 8) ungkapan jiwa manusia
- 9) alat pemersatu
- 10) sarana kepuasan estetik
- 11) alat mempertinggi budaya bangsa
- 12) pengantar pendidikan
- 13) alat pengembang

kebudayaan nasional yang mampu mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia secara tepat dan cermat.

Di antara fungsi-fungsi tersebut dapat diganti dengan iringan lain bila cocok dengan tema tarinya, tetapi apabila tidak cocok alangkah baiknya tetembangan tetap dipergunakan.



C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan usaha yang pertama kali dari peneliti untuk mengetahui seberapa jauh fungsi dan peranan tetembangan dalam mengiringi wayang orang gaya Yogyakarta. Sudah barang tentu pekerjaan ini tidak dapat dilaksanakan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Di samping itu belum dijumpai buku yang berisi bahasan fungsi dan peranan tetembangan dalam wayang orang gaya Yogyakarta. Maka Untuk melestarikan perlu diadakan penelitian, penggalan, pengolahan dan pendokumentasian. Dengan demikian dapat diketahui fungsi dan peranan tetembangan dalam mengiringi wayang orang gaya Yogyakarta.

Adapun penulisan mengenai sekar ageng, sekar tengahan, sekar macapat dan lagon gaya Yogyakarta telah dikumpulkan dan disusun oleh R.M. Dinusatama B.A., tetapi belum menyinggung fungsi dan peranannya dalam wayang orang. Khusus tentang rambangan Langen Mandra Wanara telah ditulis oleh W. Sastrowiryo. Dalam majalah Jawa tentang wayang orang karangan Th. Pigeaud disebutkan bahwa wayang orang gaya Yogyakarta dipentaskan pertama kali pada pertengahan abad ke-18 dengan lakon Gandawardaya. Salah satu tulisan DR. Soedarsono juga mengatakan bahwa menurut tradisi istana Yogyakarta,

wayang orang gaya Yogyakarta dicipta oleh Sultan Hamengku Buwana I yang memerintah kasultanan Yogyakarta dari tahun 1755 sampai 1792. Sultan Hamengku Buwana I terkenal sebagai seorang raja yang gagah berani serta seorang seniman yang kreatif, yang sekaligus juga seorang raja pelindung seni. Selain itu juga mencipta Bedhaya Semang, beksan Trunajaya, beksan Lawung Alit, beksan Sekar Medura, beksan Etheng, Guntur Segara dan Nyakra Kusuma.⁸ Dikatakan pula bahwa wayang orang gaya Yogyakarta dicipta Sultan Hamengku Buwana I pada tengah kedua abad ke-18, dengan lakon Gandawardaya, satu lakon yang berdasarkan epos Mahabarata.⁹ Dari data-data di atas dapat diperkirakan bahwa lagon, ada-ada, kawin dan lain-lain mulai dipergunakan dalam tari gaya Yogyakarta bersama-sama adanya pertunjukan wayang orang pada tengah kedua abad ke-18.

⁸ Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan Dari Segi Estetika Tari (Yogyakarta : Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980), hal. 20 - 21.

⁹ Ibid. hal. 24 - 25.

Dalam buku Literature of Java karangan Theodore G.Th. Pigeaud disebutkan bahwa nama tembang pada pertunjukan wayang di Surakarta adalah suluk.¹⁰ Dari data ini dapat diperkirakan bahwa lagon, ada-ada, kawin, dan lain-lain adalah berasal dari suluk wayang kulit (purwa).¹¹

Selain mendapatkan pengetahuan Deskriptif dan menambah kepustakaan, penelitian dan penulisan bertujuan pula untuk membina dan mengembangkan nilai budaya Indonesia, guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional. Di samping itu perlu peningkatan kesenian tradisional dalam rangka mengembangkan kesenian nasional agar lebih mengungkapkan kepribadian bangsa serta memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam. Penulisan ini bertujuan pula melestarikan kebudayaan nasional dengan jalan membina, menggali dan memperbaiki hasil karya kebudayaan tradisional yang tersebar di seluruh tanah air.

¹⁰Theodore G.TH. Pigeaud, Literature of Java Volume II (The Hague : Martinus Nijhoff, 1968), hal. 239.

¹¹suluk berarti segala bentuk tembang oleh dalang yang berjudul : lagon, kawin, ada-ada, sendhon dan lain-lain, Drs. Mudjanattistomo, et.al., Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid 1 (Yogyakarta : Yayasan Habirandha Ngayogyakarta, 1977), hal. 97.

D. SEKILASTENTANG TETEMBANGAN GAYA YOGYAKARTA

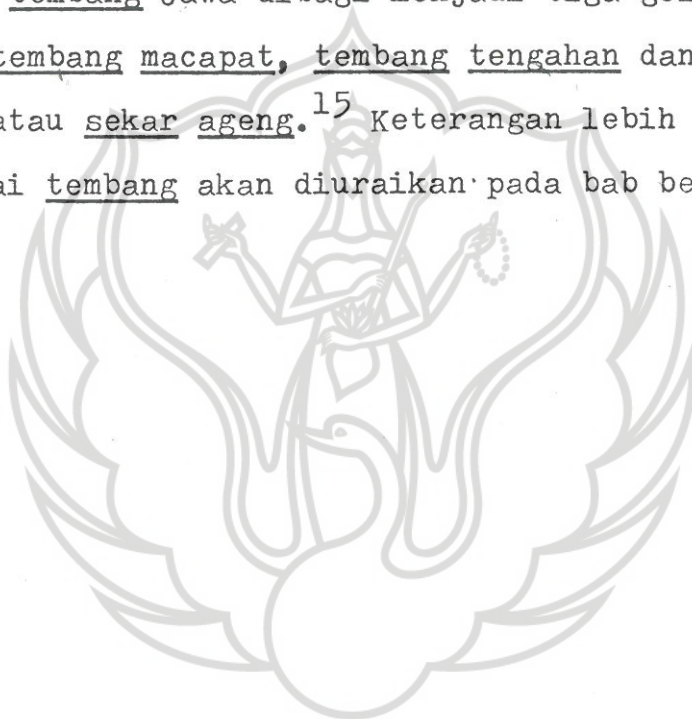
Sebelum berbicara tentang tetembangan terlebih dahulu meninjau arti sempit istilah karawitan. Dalam kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa disebutkan bahwa karawitan yaitu jenis musik yang tata nadanya disebut slendro dan pelog. Secara umum mempunyai arti lagu-lagu yang menggunakan gamelan sebagai iringan. Istilah ini mulai populer sejak berdirinya Konservatori Karawitan di Surakarta pada tahun 1950.¹² Sehubungan dengan batasan tersebut di atas berarti bahwa karawitan terdiri dari suara vokal dan instrumental yang berlaras slendro dan pelog. Adapun vokal Jawa yang biasanya diiringi gamelan Jawa sering dinamakan tembang atau sekar, yaitu nyanyian Jawa.¹³

Menyinggung kata tembang teringat kumpulan tembang yang didapat dari K.R.T. Madikusuma pada waktu memberi kuliah tembang di Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta tahun 1964. Kumpulan tembang tersebut merupakan tembang asli gaya Yogyakarta Mataraman yang terdapat di dalam Kraton Yogyakarta, dan telah diterbitkan oleh bidang Kesenian Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi DIY.

¹²Soedarsono, et. al., Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa (Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978), hal. 75.

¹³Ibid., hal 193.

Di antaranya disebutkan bahwa tembang dapat dibagi menjadi lima, yaitu 1) tembang macapat 2) tembang dhagelan 3) tembang tengahan 4) tembang gedhe (sekar ageng) 5) tembang kawi (kawin).¹⁴ Dijelaskan pula bahwa tembang dhagelan dapat dimasukkan ke dalam golongan tembang tengahan, sedang tembang kawi termasuk golongan tembang gedhe (sekar ageng). Dengan demikian tembang Jawa dibagi menjadi tiga golongan, yaitu : tembang macapat, tembang tengahan dan tembang gedhe atau sekar ageng.¹⁵ Keterangan lebih lanjut mengenai tembang akan diuraikan pada bab berikutnya.



¹⁴R.M. Dinusatama, BA (penyusun), Himpunan Tembang Mataran (Yogyakarta : Bidang Kesenian Kanwil Dep. P. dan K. Prop. DIY, 1980), hal. 3.

¹⁵Ibid. hal 9.